

**PENERAPAN MODEL INQUIRY LEARNING DALAM
MENGEMBANGKAN NEUROSAINS BEPIKIR KRITIS SISWA DI
PEMBELAJARAN PAI SDIT RABBI RADHIYYA REJANG LEBONG**

Joko Andika¹, Dewi Purnama sari², Aida Rahmi Nasution³

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Iain Curup, Indonesia

E-mail: jokoandika888@gmail.com

E-mail: dewipurnamasari@iaincurup.ac.id

E-mail: aidarahmi@iaincurup.ac.id

Abstract

This research is motivated by the application of the inquiry learning model in developing students' neuroscience in learning Islamic religious education at Rabbi Radhiyya Rejang lebong Sdit. In its application, of course in its implementation there are things that need to be considered. This study aims to describe and analyze matters related to the application of the inquiry learning model in developing students' neuroscience in learning Islamic religious education at Rabbi Radhiyya Rejang lebong. This research uses a qualitative approach, namely this research uses a qualitative approach, namely field research which requires researchers to go directly to the place under study to obtain information directly from informants.

This research is field research (Field reaseach), which is research conducted directly into the field to obtain and collect information from respondents and informants and objects observed through data collection instruments. The type of research is a descriptive qualitative method using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The use of analysis methods using the model proposed by huberman and miles which includes: Data reduction, data display, conclusion drawing and verification. Then, data validity uses a triangulation system, namely source triangulation, technical triangulation and time triangulation.

The results showed that the application of the inquiry learning model in developing students' neuroscience in pai learning at rabbi radhiyya rejang lebong school was carried out with several steps, namely arousing students' curiosity, giving problems, exploration and discussion at each stage providing opportunities for students to develop critical thinking, this can be seen from the results of interviews and observations of both teachers and students in the learning process. As for the obstacles in implementing the neuroscience-based inquiry learning model of critical thinking of students in the implementation of learning there are some students who are less active and then limited time in learning.

Keywords: Inquiry Model, Neuroscience, Islamic Religious Education.



Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya Penerapan model inquiry learning dalam mengembangkan neurosains siswa di pembelajaran pendidikan agama islam sdit rabbi radhiyya rejang lebong. Pada penerapannya tentu dalam pelaksanaanya terdapat hal hal yang perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis hal yang berkaitan dengan Penerapan model inquiry learning dalam mengembangkan neurosains siswa di pembelajaran pendidikan agama islam sdit rabbi radhiyya rejang lebong. Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif yakni Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif yakni penelitian lapangan yang menuntut secara langsung peneliti ke tempat yang diteliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field reaseach*), yakni penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi dari responden dan informan serta objek yang diamati melalui instrument pengumpulan data. Jenis penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode analisis dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh huberman dan miles yang meliputi: Reduksi data, Display data, Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian, keabsahan data menggunakan sistem triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian diperoleh bahwa Penerapan model inquiry learning dalam mengembangkan neurosains siswa di pembelajaran pai sdit rabbi radhiyya rejang lebong dilakukan dengan beberapa langkah yakni membangkitkan rasa ingin tahu siswa, pemberian masalah, eksplorasi dan diskusi disetiap tahapannya memberikan peluang untuk siswa dalam mengembangkan berpikir kritis hal ini di lihat hasil wawancara maupun observasi baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kendala dalam melaksanakan model inquiry learning berbasis neurosains berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang aktif dan kemudian keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Model Inquiry, Neurosains, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berfokus pada penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik, mencakup tata cara beribadah yang benar, pembentukan akhlak yang mulia, serta pemahaman terhadap hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan manusia sebagai hamba Allah SWT. PAI tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi merupakan proses pembinaan yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mengenal, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk individu



yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI diarahkan agar siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga terdorong untuk terus menggali, mempelajari, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang telah tercantum dalam kurikulum sebagai bagian dari kebutuhan mereka secara menyeluruh. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan perubahan positif dalam perilaku siswa secara berkelanjutan, baik dari aspek kognitif (daya pikir dan intelektual), afektif (sikap dan emosi), maupun psikomotorik (keterampilan praktis). Pembelajaran PAI sendiri merupakan sebuah sistem terpadu yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, seperti tujuan pembelajaran, peran guru dan siswa, pendekatan yang digunakan, materi ajar, metode pengajaran, media pembelajaran, serta sistem evaluasi yang menyertainya.(Saputra, 2022)

Hal ini sesuai dengan Pendidikan diharapkan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Asiyah & Jazuli, 2022)

Hal ini juga selaras dengan firman Allah dalam Al Qur'an sebagaimana yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 50 yang terjemahnya: *Katakanlah (Muhammad): Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seseorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dan melihat?. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?*(Fahrurrozi, 2021)

Ayat ini memberikan pesan akan adanya berpikir kritis dalam proses pembelajaran, salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif untuk menjawab tantangan tersebut

adalah model Inquiry Learning. Model ini menekankan pada aktivitas eksploratif dan investigatif yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, berpikir kritis, dan menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini membuka ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara rasional, tetapi juga menghayati dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perkembangan ilmu neurosains telah memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana otak bekerja selama proses pembelajaran. Neurosains pendidikan menjelaskan bahwa proses belajar yang melibatkan aktivitas otak secara aktif baik kognitif maupun afektif akan lebih bermakna dan membekas dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan model Inquiry Learning yang selaras dengan prinsip neurosains dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan potensi otak siswa, terutama pada usia emas perkembangan di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan atas dasar perhatian peneliti akan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran melalui model inquiry learning berbasis neurosains. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang di laksanakan oleh Reni dkk dengan judul model pembelajaran PAI berbasis neurosains inquiry learning dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Neurosains sangat tepat digunakan dalam pembelajaran. Seluruh potensi manusia itu bertumpu pada otaknya atau akalnya, maka itu dalam mempelajari pendidikan agama islam, perlu juga di kolaborasikan dengan Neurosains, supaya optimalisasi potensi otak peserta didik tercapai, sebab satu-satunya ilmu yang mempelajari otak atau akal adalah Neurosains. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada konteks model pembelajaran inquiry learning, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada bagaimana model inquiry berbasis neurosains dalam mengembangkan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penting untuk meneliti dan menganalisis bagaimana penerapan model Inquiry Learning dapat berkontribusi terhadap pengembangan neurosains siswa dalam pembelajaran PAI di SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman.



B. Kajian Teoritis

a. Penerapan Model Inquiry Learning Berbasis Neurosains

Model pembelajaran Inquiry Learning atau Inquiry Training adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan konteks nyata yang relevan dengan pengalaman hidup siswa. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka didorong untuk menggali informasi, bertanya, serta membangun pemahaman secara mandiri melalui proses penyelidikan. Dengan demikian, Inquiry Learning bertujuan untuk membekali siswa agar mampu menemukan sendiri konsep-konsep penting dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan aplikatif. Menurut Gulo dkk menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri merupakan suatu pendekatan yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik secara menyeluruh, di mana mereka didorong untuk menggunakan seluruh potensi berpikirnya dalam proses pencarian dan penyelidikan secara sistematis. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis, yang memungkinkan siswa untuk menyusun kesimpulan atau temuan secara mandiri dengan rasa percaya diri. Selain itu, pembelajaran inkuiri juga menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses berpikir, merumuskan pertanyaan, serta melakukan eksplorasi dan eksperimen. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan solusi atau ide yang bersifat rasional dan ilmiah, sehingga mereka menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif dalam memahami berbagai permasalahan. (Rukmini et al., 2024)

b. Langkah Model Inquiry Learning Berbasis Neurosains

Model *inquiry learning* atau pembelajaran inkuiri melibatkan beberapa langkah utama yang berlangsung secara sistematis. Proses dimulai dengan orientasi, di mana guru memancing rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan atau permasalahan yang relevan. Selanjutnya, siswa diajak untuk merumuskan masalah berdasarkan topik yang telah

diperkenalkan. Setelah itu, mereka membuat hipotesis atau dugaan sementara terhadap masalah tersebut. Kemudian, siswa melanjutkan ke tahap pengumpulan data melalui observasi, eksperimen, atau studi literatur untuk menguji hipotesis. Data yang diperoleh dianalisis dalam tahap pengolahan informasi, dan hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan. Akhirnya, siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil temuan mereka kepada guru dan teman sekelas, baik secara lisan maupun tertulis. Seluruh proses ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. (Hulu et al., 2023)

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Inquiry Learning

Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, inquiry learning memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri dibandingkan pendekatan lainnya. Menurut Roestiyah, strategi ini memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya kemampuannya dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami ide-ide pokok serta konsep dasar secara mendalam. Selain itu, model ini juga membantu siswa dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan pada situasi pembelajaran yang berbeda. Inquiry learning mendorong siswa untuk berpikir mandiri, bertindak atas inisiatif sendiri, serta bersikap jujur, terbuka, dan objektif. Siswa juga dilatih untuk merumuskan hipotesis secara mandiri, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka. Di sisi lain, strategi ini memberikan kepuasan belajar yang bersifat intrinsik, menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan menantang, serta membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi individual mereka secara lebih optimal. (Ramadhani et al., 2023)

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, model pembelajaran inquiry juga tidak lepas dari beberapa kelemahan. Suherti dan Rohimah mengemukakan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan model ini adalah sulitnya mengontrol jalannya aktivitas belajar serta mengukur keberhasilan siswa secara merata. Selain itu, pelaksanaan model inquiry sering kali menemui hambatan karena kebanyakan peserta didik belum terbiasa dengan pola belajar yang menuntut kemandirian dan eksplorasi aktif. Di samping itu, pendekatan ini cenderung memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses

pelaksanaannya, sehingga menyulitkan guru untuk menyesuaikannya dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam jadwal pembelajaran.(Ramadhani et al., 2023)

d. Neurosains Dalam Konteks Pembelajaran PAI

Neurosains dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam memahami bagaimana otak bekerja saat menerima, memproses, dan mengingat informasi keagamaan. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual. Neurosains menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyentuh emosi positif seperti ketenangan, empati, dan rasa syukur dapat mengaktifkan bagian otak tertentu yang mendukung daya ingat dan motivasi belajar. Dalam PAI, hal ini bisa diwujudkan melalui metode pembelajaran yang menyentuh hati, seperti kisah teladan Nabi, refleksi nilai-nilai Al-Qur'an, atau aktivitas spiritual yang mendorong pembentukan karakter. Dengan memahami cara kerja otak, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus membangun koneksi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara utuh.(EKA, 2023)

e. Keterkaitan Inquiry Learning Dengan Pengembangan Neurosains Siswa

Inquiry learning memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan neurosains siswa karena pendekatan ini secara langsung merangsang aktivitas otak yang mendukung proses belajar yang mendalam. Dalam model pembelajaran inkuiri, siswa didorong untuk aktif bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri, yang secara neurologis mengaktifkan berbagai area penting di otak seperti prefrontal cortex (yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah) serta hippocampus (yang berperan dalam pembentukan memori jangka panjang). Aktivitas eksploratif dalam inkuiri juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional, yang menurut neurosains sangat penting karena emosi positif memperkuat jalur sinaptik dan membantu retensi informasi. Dengan demikian, inquiry learning tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga secara ilmiah mendukung perkembangan struktur dan fungsi otak yang optimal untuk belajar sepanjang hayat.(Depan, n.d.)

f. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang secara sadar dan terstruktur oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Dalam proses ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang lingkungan belajar yang kondusif. Ia mengatur berbagai komponen pembelajaran seperti metode, strategi, dan media secara sistematis agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik, sehingga mereka dapat menjalani proses belajar dengan cara yang lebih efisien dan bermakna. Melalui pendekatan yang tepat, proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam serta pencapaian hasil belajar yang maksimal.(Festiawan, 2020)

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia yang memiliki peran sentral dalam membentuk dan mendorong kemajuan suatu peradaban. Tingkat kemajuan suatu bangsa atau peradaban sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dimiliki pada masanya. Dengan kata lain, keberhasilan atau kemunduran suatu peradaban sangat bergantung pada sejauh mana sistem pendidikan mampu mencetak individu-individu yang berpengetahuan, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang maju, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan zaman.(Wafi, 2017)

Pendidikan dalam perspektif Islam, atau yang sering disebut sebagai pendidikan Islami, merupakan bentuk pendidikan yang berakar pada ajaran serta nilai-nilai pokok yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pembelajaran semata, tetapi juga sebagai proses yang dibentuk dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam dua sumber utama tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat terwujud dalam bentuk gagasan, konsep, maupun teori-teori pendidikan yang seluruhnya berpijak pada petunjuk wahyu dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan Islami memiliki

landasan spiritual dan moral yang kuat, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.(Ahmad & Manusia, 2018)

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana oleh pendidik dalam bentuk bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan serta mengembangkan keimanan atau akidah mereka. Proses ini mencakup berbagai aspek seperti pemberian pengetahuan, penanaman nilai-nilai keagamaan, penghayatan terhadap ajaran Islam, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan sikap dan perilaku Islami, serta pengalaman spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang memiliki keimanan yang kuat serta ketakwaan yang terus meningkat kepada Allah SWT sepanjang hidupnya.(Ahyat, 2017)

C. Metodologi

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan penting: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dan kontekstual, yang kemudian disampaikan dalam bentuk narasi menggunakan bahasa yang jelas dan deskriptif. Adapun sumber data utama berasal dari para informan, yakni ustadz dan siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan ustadz pengajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam beliau menyampaikan bahwa penerapan metode burhani dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong beliau terapkan di materi materi tertentu terutama dalam materi pendidikan

agama islam yang berkaitan tentang Kisah Nabi Dakwah Muhammad SAW Materi Kelas 4 adanya perubahan dalam proses pembelajaran terutama dalam berpikir kritis saat diberikan stimulus berupa pertanyaan. Sedangkan dalam kendala dalam pembelajaran pendidikan agama islam metode burhani ada beberapa anak yang lambat saat merespon stimulus yang diberikan guru.

Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi bahwa benar adanya penerapan metode burhani dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT Rabbi Radhiyya di rejang lebong. Berangkat dari observasi dan wawancara langsung dengan ustadz yang mengajar di SDIT Rabbi Radhiyya beliau menyampaikan pembelajaran pendidikan agama islam dengan model inquiry learning berbasis neurosains ini diharapkan mampu mengembangkan berpikir kritis siswa di pembelajaran PAI Berikut pembahasan sesuai dengan penemuan di lapangan yang mana datanya didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Mengembangkan Neurosains Bepikir Kritis Siswa Di Pembelajaran Pai Sdit Rabbi Radhiyya Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentas dengan ustadz pengajar beliau mengungkapkan bahwa penerapan atau pelaksanaan model inquiry learning dalam mengembangkan neurosains bepikir kritis siswa di pembelajaran pai salah satunya pada materi kisah Nabi Muhammad dengan anak yatim beliau menyatakan untuk pelaksanaan model inquiry learning yakni hal pertama Guru membangkitkan rasa ingin tahu (motivasi dan aktivasi otak) Guru memulai pembelajaran dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang sangat sayang kepada anak yatim, Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir: Apa yang kamu rasakan jika kamu tidak memiliki orang tua? neurosainsnya aktivitas ini memicu rasa emosional yang melibatkan pusat empati di otak siswa. membicarakan pengalaman emosional, selanjutnya guru memberikan masalah (inquiry question) seperti mengapa islam sangat menyayangi anak yatim? maka dari pertanyaan ini siswa akan berpikir kritis yanh hal ini memperkuat atau mengasah neurosains (saraf otak), selanjutnya melalui eksplorasi guru memberikan informasi tentang bagaimana Islam

mengajarkan untuk menyayangi dan membantu anak yatim sesuai Al Qur'an dan hadist, kemudian diskusi setiap kelompok membagikan temuan dan pemikiran mereka tentang bagaimana islam mengajarkan kita untuk memperlakukan anak yatim, langkah terakhir menyimpulkan yakni guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran tentang pentingnya menyayangi anak yatim. guru mengingatkan kembali tentang apa yang diajarkan oleh Islam.

2. Kendala Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Mengembangkan Neurosains Bepikir Kritis Siswa Di Pembelajaran Pai Sdit Rabbi Radhiyya Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada ustadz pengajar beliau menyatakan bahwa terdapat kendala dalam melaksanakan model inquiry learning berbasis neurosains berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang aktif dan kemudian keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

E. Kesimpulan

Dari uraian penerapan metode burhani dalam pembelajaran pendidikan agama islam maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model inquiry learning berbasis neurosains dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahap yakni guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa, pemberian masalah, eksplorasi dan diskusi disetiap tahapannya memberikan peluang untuk siswa dalam mengembangkan berpikir kritis
2. Kendala penerapan medel inquiry learning berbasis neurosains berpikir kritis dalam Dalam penerapan model inquiry learning berbasis neurosains untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Salah satu hambatannya adalah kurangnya partisipasi aktif dari sebagian siswa, yang cenderung pasif dan belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut eksplorasi serta inisiatif. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri, karena proses inkuiri membutuhkan durasi yang cukup untuk mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara mendalam. Hal-hal

ini dapat memengaruhi efektivitas penerapan model inkuiri dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Depan, M. P. M. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF*.
- EKA, T. R. (2023). *EFEKTIVITAS PENDEKATAN NEUROSAINS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA N 12 BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Fahrurrozi, M. (2021). Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 39–50.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11, 1–17.
- Hulu, P., Harefa, A. O., & Mendrofa, R. N. (2023). Studi Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 152–159.
- Ramadhani, A. N., Herniati, U., & Trimurtini, T. (2023). Penerapan Model Inquiry Learning Variasi Pembelajaran Sosial Emosional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Kelas 2 SDN Sronдол Wetan 5 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(4), 29–40.
- Rukmini, R. D., Sutarto, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Model pembelajaran PAI berbasis neurosains: inquiry learning. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 35–43.
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.